

DETERMINANT NET INTEREST MARGIN PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT INDONESIA

Rahmat Setiawan

rahmatsetiawan@feb.unair.ac.id

Nindhita Rafianti Putri

Adyanto Budi Rachmansyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

diterima: 10/4/2018; direvisi: 22/2/2019; diterbitkan: 31/8/2019

Abstract

The purpose of this research is to analyze the determinants of net interest margin (NIM) at Bank Perkreditan Rakyat (BPR) or rural banks in Indonesia 2016. This research uses multiple linear regression model. Data was obtained from Infobank magazine published in July 2016-2017. This research uses 269 BPR or rural banks in Indonesia. Dependent variable in this research is Net Interest Margin (NIM). Independent variables use credit risk proxied with non-performing loan (NPL), liquidity risk proxied by loan to deposit ratio (LDR), capital adequacy proxied with capital adequacy ratio (CAR), the efficiency ratio proxied by BOPO, and bank size proxied by logarithm of total asset (SIZE). The results showed that liquidity risk, and capital adequacy have significant positive affect on net interest margin while the credit risk, efficiency ratio, and bank size affect inversely on net interest margin.

Keywords: *net interest margin; credit risk; liquidity risk; capital adequacy ratio; efficiency ratio; bank size*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penentu net interest margin (NIM) di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau BPR di Indonesia 2016. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Data diperoleh dari majalah Infobank yang diterbitkan pada Juli 2016-2017. Penelitian ini menggunakan 269 BPR atau BPR di Indonesia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Net Interest Margin (NIM). Variabel independen menggunakan risiko kredit yang diproksi dengan Non Performing Loan (NPL), risiko likuiditas diproksi dengan rasio pinjaman terhadap deposito (LDR), kecukupan modal diproksi dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), rasio efisiensi diproksi dengan BOPO, dan ukuran bank diproksi dengan logaritma dari total aset (SIZE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas, dan kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap margin bunga bersih, sedangkan risiko kredit, rasio efisiensi, dan ukuran bank berpengaruh terbalik terhadap margin bunga bersih.

Kata Kunci: *net interest margin; credit risk; liquidity risk; capital adequacy ratio; efficiency ratio; bank size*

PENDAHULUAN

Peran penting BPR dalam membantu penyerapan lapangan tenaga kerja untuk peningkatan perekonomian masyarakat pada sektor ekonomi mikro. Sesuai peraturan pemerintah tentang BPR berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998. Peningkatan perekonomian Indonesia tak bisa lepas dari peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang kini mulai berkembang dengan baik. Maka dari itu, berfokus pada pemberdayaan UMKM merupakan salah satu dasar penetapan strategi pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi nasional. BPR merupakan salah satu lembaga keuangan yang memberikan pelayanan dalam sektor perbankan kepada masyarakat di daerah pedesaan dan pinggiran kota, termasuk kepada pengelola UMKM. Sehingga BPR diharapkan dapat meningkatkan peran dan dalam pengembangan UMKM.

Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil menengah masyarakat di daerah pedesaan. Pengertian lain tentang BPR adalah suatu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan (Latumaerissa, 2017:378). Untuk itu, sudah seharusnya BPR dapat menjadi salah satu ujung tombak bagi kemajuan pemerataan ekonomi di daerah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi mikro.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan jumlah BPR pada periode 2014-2016 mengalami fluktuatif, sementara itu perkembangan jumlah kantor BPR mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 sebanyak 1.643 BPR dan jumlah kantor sebanyak 4.895 kantor BPR. Pada tahun 2015 sebanyak 1.644 BPR dan 5.100 kantor BPR. Pada tahun 2016 sebanyak 1.633 BPR dan 6.075 kantor BPR. Jumlah BPR tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah bank umum di Indonesia. Pada tahun 2014 sebanyak 97 bank umum dan 32.342 kantor bank umum. Pada tahun 2015 sebanyak 96 bank umum dan 32.502 kantor bank umum, dan tahun 2016 sebanyak 94 bank umum dan 32.284 kantor bank umum (Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 15, No. 1, Desember 2016).

Pada tahun 2015 kinerja keuangan BPR dianggap bagus, namun pada tahun 2016 pertumbuhannya menjadi lebih lambat dibandingkan tahun 2015. Berdasarkan data majalah Infobank 2017, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 pertumbuhan kredit BPR sebesar 9,38%, dana pihak ketiga (DPK) sebesar 14,5% dan aset sebesar 13,17%, sementara itu pada tahun 2016 pertumbuhan kredit BPR sebesar 9,19%, dana pihak ketiga (DPK) sebesar 12,58%, dan aset sebesar 11,59%. Penurunan ini terjadi karena fokus bank yang terbagi menjadi dua, yaitu kinerja dan mematuhi aturan baru yang dikeluarkan OJK mengenai batas maksimum pemberian kredit pada BPR, yaitu maksimal 20% dari modal yang dimiliki BPR.

BPR dalam melaksanakan perannya sebagai *agent of intermediary* dalam perekonomian, usaha utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Hasil bunga tersebut adalah sumber pendapatan utama dan profitabilitas bagi BPR mengingat BPR dilarang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Indikator pengukuran profitabilitas pada BPR khususnya dalam usaha yang menghasilkan pendapatan bunga diukur dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM).

Di Indonesia telah dilakukan penelitian terkait determinan *net interest margin* oleh Trinugroho dan Tarazi (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) dan risiko likuiditas yang diukur dengan menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *net interest margin*. Variabel risiko kredit yang diukur dengan menggunakan *non performing loan* (NPL), *efficiency ratio* yang diukur dengan menggunakan BOPO, dan ukuran bank yang diukur dengan logaritma total aset ketiga variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap *net interest margin*.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait determinan *net interest margin* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Risiko kredit yang diprosikan dengan NPL berpengaruh positif terhadap *net interest margin* (Maudos dan Guevara, 2004), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fungacova dan Poghosyan (2011), menunjukkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *net interest margin*. Risiko likuiditas yang diprosikan dengan LDR menunjukkan hasil yang positif terhadap NIM (Islam dan Nishiyama, 2016).

CAR menunjukkan hasil yang negatif terhadap NIM Bank Pembangunan Daerah oleh Raharjo (2014), sedangkan menurut penelitian Islam & Nishiyama (2016) dan Lopez-Espinosa, Moreno, & Gracia (2011) CAR berpengaruh positif terhadap NIM. Rasio efisiensi atau BOPO menunjukkan hasil yang positif terhadap NIM Bank Pembangunan Daerah oleh Raharjo (2014), sedangkan menurut penelitian Maudos dan Guevara (2004) BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM. Ukuran bank yang diukur dengan logaritma total aset berpengaruh positif terhadap *net interest margin*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2014), sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lopez-Espinosa, Moreno, & Gracia (2011) ukuran bank berpengaruh negatif terhadap *net interest margin*.

Gambar 2 menunjukkan rata-rata NIM bank umum sebesar 5,08%, bank persero sebesar 5,88%, bank umum swasta nasional sebesar 5,16%, BPD sebesar 6,79%, dan BPR sebesar 11,82%. Rata-rata NIM pada BPR merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan dengan rata-

rata NIM pada bank-bank lainnya. Hal ini dikarenakan BPR merupakan “*pure intermediaries*” yang mana usaha utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kembali dalam bentuk kredit pada masyarakat.

Rasio *net interest margin* merupakan rasio yang penting dalam kehidupan perbankan yakni bagi manajemen bank dan bagi pihak investor. Rasio *net interest margin* dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi dalam manajemen perbankan dan investor. Selain itu, sejauh ini penelitian terkait determinan *net interest margin* pada BPR belum pernah dilakukan. Pentingnya peran, tingginya persentase NIM pada BPR jika dibandingkan kelompok bank konvensional lain, dan hasil penelitian sebelumnya terkait *net interest margin* tidak konsisten membuat hal ini menjadi menarik untuk mengetahui variabel apa saja yang memengaruhi NIM pada BPR di Indonesia.

Penelitian ini secara khusus menganalisis faktor-faktor determinan yang memengaruhi *net interest margin* pada perbankan dengan menggunakan variabel-variabel yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti risiko kredit, risiko likuiditas pada bank-bank diberbagai negara dan periode berbeda. Pada penelitian ini ingin menguji pengaruhnya variabel-variabel tersebut terhadap NIM BPR karena sangat sedikitnya referensi terkait. Pengujian dilakukan menggunakan sampel Bank Perkreditan Rakyat Indonesia yang termasuk dalam Majalah Infobank periode bulan Juli tahun 2016-2017. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor determinan NIM Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 Pasal 13, Bank Perkreditan Rakyat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Bentuk hukum Bank Perkreditan Rakyat dapat berupa Perseroan Terbatas, Koperasi, atau Perusahaan Daerah.

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, bahwa NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) dengan aktiva produktif. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Rivai, 2012:481). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/26/PBI/2011 aktiva produktif adalah penyediaan dana BPR dalam Rupiah untuk memperoleh

penghasilan, dalam bentuk Kredit, Sertifikat Bank Indonesia dan Penempatan Dana Antar Bank. Semakin besar NIM menunjukkan semakin besar pendapatan bunga bersih atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Rivai (2012:482) NIM harus cukup besar untuk menutup kerugian-kerugian pinjaman, dan kerugian-kerugian sekuritas untuk dijadikan profit.

Fungsi utama BPR sebagai lembaga intermediasi, maka risiko terbesar yang dihadapi adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank (Latumaerissa, 2017:213). Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap besarnya risiko kredit adalah rasio *non performing loan* (NPL), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997) dan Islam & Nishiyama (2016).

Rasio NPL menunjukkan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank terhadap total keseluruhan kredit yang diberikan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, rasio NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (*non performing loans*) terhadap total kredit (*total loans*). Kredit bermasalah yang terjadi diharapkan tidak melebihi suatu batas ukur yang sesuai ketentuan yaitu NPL atau kredit bermasalahnya tidak melebihi 5% (Bank Indonesia Surabaya, 2001).

Fungsi utama Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai lembaga intermediasi, maka risiko terbesar yang dihadapi adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank (Latumaerissa, 2017:213). *Non-performing loan* adalah rasio keuangan yang mengukur besarnya risiko kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Fungacova dan Poghsyan (2011) menunjukkan bahwa risiko kredit yang diprosikan dengan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin*. Besarnya kesempatan bank mengalami risiko kredit maka berdampak pada pendapatan bunga yang diterima bank akan menurun.

Menurunnya pendapatan bunga bank akan mengakibatkan *net interest margin* menurun pula. Risiko kredit yang meningkat dapat berakibat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena bank tidak mampu memenuhi permintaan dana oleh deposan, dan agar para deposan tetap mau menempatkan dananya di bank, maka bank harus memberikan suku bunga simpanan yang lebih tinggi. Sehingga, semakin tinggi *non performing loan* maka akan menurunkan *net interest margin* bank.

Risiko likuiditas timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan karena bank kekurangan likuiditas. Dengan likuiditas yang cukup maka bank mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dari setiap nasabah. Sehingga akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjamin dana masyarakat (Latumaerissa, 2017:213). *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio untuk mengukur risiko likuiditas BPR. Berdasarkan Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank tahun 2012, LDR pada BPR adalah perbandingan dari jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dengan dana yang diterima oleh BPR dan untuk angka maksimum rasio LDR pada BPR sebesar 115%.

LDR menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit (Rivai, 2012). Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Rivai, 2012:484). Di sisi lain semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi risiko likuiditas yang dihadapi bank dan simpanan cadangan bank semakin rendah (Trinugroho & Tarazi, 2014).

Risiko likuiditas timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan karena bank kekurangan likuiditas. Dengan likuiditas yang cukup maka bank mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dari setiap nasabah. Sehingga akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjamin dana masyarakat (Latumaerissa, 2017:213). *Loan to deposit ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur besarnya risiko likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh Trinugroho et al., (2014) menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diprosikan dengan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin*. Semakin tinggi rasio *loan to deposit*, maka semakin rendah likuiditas yang menyebabkan risiko likuiditas meningkat dan simpanan cadangan bank akan menurun.

Meningkatnya risiko likuiditas mencerminkan tingkat total kredit yang disalurkan lebih tinggi dibandingkan tingkat total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Meningkatnya total kredit yang disalurkan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan kenaikan nilai beban bunga yang harus dibayarkan kepada deposan, sehingga meningkatkan *net interest*

margin. Hasil studi empiris yang mendukung bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin* yang berdasarkan pada penelitian Trinugroho et al., (2014).

Modal adalah faktor yang penting bagi BPR dalam rangka pengembangan usaha dan menanggung risiko atau kerugian yang mungkin akan terjadi. Modal minimum yang dimiliki suatu BPR berguna untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang wajib disediakan oleh BPR (POJK No. 5/POJK.03/2015). ATMR adalah jumlah aset neraca BPR yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko yang melekat pada setiap pos aset sesuai ketentuan.

Berdasarkan POJK Nomor 5 /POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat, BPR wajib menyediakan modal minimum yang dihitung dengan menggunakan rasio KPMM paling rendah sebesar 12% dari ATMR yang dinyatakan dalam *capital adequacy ratio* (CAR). *Capital adequacy ratio* merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko (Rivai, 2012:473).

Bank yang memiliki modal yang cukup akan lebih mampu menutupi penurunan nilai aktiva sebagai akibat dari kerugian—kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko (Latumaerissa, 2014:60). Semakin tinggi modal yang diukur dengan menggunakan CAR mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin sehat permodalannya. Semakin tinggi hasil persentase CAR memengaruhi tingkat kepercayaan para nasabah yang membuat para nasabah merasa aman untuk mempercayakan dananya pada bank dan bank yang memiliki modal yang tinggi akan lebih mampu mengantisipasi kerugian yang akan diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Denganantisipasi kerugian yang lebih baik maka bank akan lebih berani untuk menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar, dengan demikian pendapatan bank akan bertambah, sehingga *net interest margin* akan bertambah besar. Hasil studi empiris yang mendukung bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin* yang berdasarkan pada penelitian Maudos & Guevara (2004) dan Fungacova & Poghosyan (2011) yang menjelaskan bahwa bank dengan modal yang besar akan mendapatkan *net interest margin* yang besar pula.

Efficiency ratio atau rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Rivai, 2012:482). Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional menggambarkan efisiensi manajemen bank yang

menunjukkan jumlah pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan satu dolar pendapatan (Maudos dan Guevara, 2004).

Berdasarkan Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank tahun 2012, Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada BPR maksimal sebesar 100%. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Rivai, 2012:482).

Efficiency ratio atau BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003:121). Semakin tinggi rasio BOPO atau semakin tidak efisien bank menunjukkan bahwa persentase peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang didapat oleh bank, hal ini dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya dan kualitas manajemen yang menurun.

Sebaliknya semakin rendah tingkat rasio BOPO maka rasio NIM akan semakin tinggi, karena semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut dan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank. Perbaikan kinerja tersebut akan menambah jumlah dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat sehingga pendapatan bunga bank akan meningkat (Riyadi, 2006:159). Semakin tidak efisien bank maka semakin rendah kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan, sehingga *net interest margin* akan menurun. Hasil studi empiris yang mendukung bahwa *efficiency ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin* yang berdasarkan pada penelitian Islam & Nishiyama (2016) dan Maudos & Guevara (2004).

Ukuran bank adalah besar atau kecilnya bank yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh bank. Mengukur ukuran bank atau perusahaan dapat menggunakan tolak ukur total aset, hal ini sejalan dengan penelitian Athanasoglou et. al (2005), karena total aset bank bernilai besar maka dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma (Ghozali, 2006). Semakin besar ukuran bank maka semakin besar jumlah aset yang dimiliki perbankan. Transformasi total aset ke dalam logaritma total aset bertujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma total aset, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Ukuran bank menunjukkan besar atau kecilnya suatu bank yang dapat dilihat dari total asetnya. Semakin besar ukuran bank maka akan semakin meningkatkan kepercayaan di kalangan nasabah penyimpan maupun nasabah peminjam. Besarnya tingkat kepercayaan

nasabah terhadap bank berukuran besar akan menyebabkan peluang bank tersebut mengalami kondisi bermasalah semakin rendah.

Bank-bank besar memiliki *economies of scale* yang membuat mereka mampu untuk menurunkan *net interest margin* mereka (Fungacova dan Poghosyan, 2011; Trinugroho et al., 2014). Bank-bank besar mampu menghimpun dana dari masyarakat dengan menetapkan suku bunga simpanan yang rendah dan menyalurkan dana dengan suku bunga pinjaman yang rendah pula. Dengan rendahnya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank berukuran besar mengakibatkan *net interest margin* yang diperoleh bank besar juga rendah. Dengan demikian, ukuran bank berpengaruh negatif terhadap *net interest margin*. Hasil studi empiris yang mendukung bahwa ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin* yang berdasarkan pada penelitian Fungacova dan Poghosyan (2011); Lopez-Espinosa et al., (2011); dan Trinugroho et al., (2014).

METODE

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan batasan-batasan tertentu untuk mencapai kesesuaian dengan tujuan penelitian, maka ditetapkan ketentuan yaitu Bank Perkreditan Rakyat yang datanya dipublikasikan pada majalah Infobank bulan Juli 2016-2017.

Net interest margin (NIM) adalah variabel dependen dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen BPR dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net interest margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NIM_{i,t} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}_{i,t}}{\text{Aset Produktif}_{i,t}}$$

Risiko kredit diukur menggunakan rasio *non performing loan* (NPL). NPL didefinisikan sebagai perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Risiko kredit dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPL_{i,t} = \frac{\text{Non Performing Loans}_{i,t}}{\text{Total Loans}_{i,t}}$$

Risiko likuiditas timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan karena bank kekurangan likuiditas. Risiko likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LDR_{i,t} = \frac{\text{Total Loans of Bank}_{i,t}}{\text{Total Deposits}_{i,t}}$$

CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menutup penurunan nilai aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. CAR BPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR_{i,t} = \frac{\text{Capital of Bank}_{i,t}}{\text{Total RWA}_{i,t}}$$

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$BOPO_{i,t} = \frac{\text{Biaya Operasional}_{i,t}}{\text{Pendapatan Operasional}_{i,t}}$$

Merupakan besar kecilnya total aset yang dimiliki bank yang diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset. Ukuran Bank Perkreditan Rakyat dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$SIZE_{i,t} = \text{Log Total Assets}_{i,t}$$

Model analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NIM_{i,t} = c_i + \beta_1 NPL_{i,t-1} + \beta_2 LDR_{i,t-1} + \beta_3 CA_{i,t-1} + \beta_4 BOPO_{i,t} + \beta_5 SIZE_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- $NIM_{i,t}$ = *net interest margin* bank i periode t
 c = *intercept* atau konstanta
 β = koefisien regresi variabel independen
 $NPL_{i,t-1}$ = *non performing loan* bank i periode t-1
 $LDR_{i,t-1}$ = *loan to deposit ratio* bank i periode t-1
 $CAR_{i,t-1}$ = *capital adequacy ratio* bank i periode t-1
 $BOPO_{i,t}$ = rasio bopo bank i periode t
 $SIZE_{i,t-1}$ = *size bank* i periode t-1
 $\varepsilon_{i,t}$ = *residual error* atau kesalahan residual

HASIL

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif penelitian, nilai rata-rata dari NIM BPR menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu 0,117188 atau sebesar 11,7188%. Variabel NPL menunjukkan nilai yang rendah yang menandakan bahwa nilai kredit macet di BPR tergolong sangat rendah yaitu 2,2%. Tabel 2 menunjukkan matriks korelasi pearson penelitian, dapat dilihat bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel dalam sampel. Secara keseluruhan bahwa multikolinearitas bukan merupakan hal yang mengkhawatirkan, hal tersebut didukung oleh hasil yang menyatakan bahwa nilai dari korelasinya tidak ada yang

melebihi nilai 0,8. Hal yang terlihat dalam tabel 2 yaitu variabel NIM memiliki korelasi signifikan ke seluruh variabel independen dalam penelitian ini. Tabel 3 hasil analisis regresi dimana seluruh variabel determinan yang diuji dalam model penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap *net interest margin* pada BPR di Indonesia selama periode 2016-2017. Variabel credit risk, BOPO, dan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin*. Sedangkan untuk *liquidity risk* dan *capital adequacy ratio* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu *net interest margin* dalam periode penelitian.

PEMBAHASAN

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi penelitian, variabel risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Besarnya kesempatan BPR mengalami risiko kredit maka berdampak pada pendapatan bunga yang diterima BPR akan menurun. Menurunnya pendapatan bunga BPR akan mengakibatkan *net interest margin* akan menurun pula. Sasaran konsumen BPR adalah masyarakat kalangan menengah ke bawah, khususnya para pengelola UMKM yang mana BPR akan menghadapi risiko kredit yang semakin besar.

Risiko kredit yang meningkat dapat berakibat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena bank tidak mampu memenuhi permintaan dana oleh deposan, dan agar para deposan tetap mau menempatkan dananya di bank, maka bank harus memberikan suku bunga simpanan yang lebih tinggi (Trinugroho et al., 2014). Sehingga, semakin tinggi risiko kredit maka *net interest margin* BPR akan semakin rendah. Hasil studi empiris yang mendukung bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin* yang berdasarkan pada penelitian Fungacova dan Poghosyan (2011); Trinugroho et al., (2014); serta Islam dan Nishiyama (2016).

Berdasarkan hasil analisis regresi pada model penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin* pada BPR. Semakin tinggi rasio *loan to deposit*, maka semakin besar volume kredit yang disalurkan, dibandingkan tingkat total dana pihak ketiga (deposito dan tabungan) yang berhasil dihimpun oleh BPR, sehingga aset likuid yang dimiliki BPR akan semakin kecil. Dengan demikian, risiko likuiditas yang dihadapi BPR akan semakin besar.

Risiko likuiditas BPR yang tinggi mencerminkan tingkat total kredit yang disalurkan oleh BPR lebih tinggi, karena untuk mencukupi permintaan kredit oleh masyarakat yang membutuhkan, khususnya masyarakat UMKM. Hal ini yang menyebabkan kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh BPR lebih besar dibandingkan kenaikan nilai beban bunga

yang harus dibayarkan BPR kepada deposan, sehingga meningkatkan *net interest margin*. Hasil studi empiris yang mendukung risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin* yang berdasarkan pada penelitian Trinugroho et al., (2014).

Semakin tinggi modal yang diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) mengindikasikan bahwa BPR tersebut semakin sehat permodalannya. Berdasarkan hasil analisis regresi pada model penelitian menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin* pada BPR. Semakin tinggi hasil persentase CAR memengaruhi tingkat kepercayaan para nasabah yang membuat para nasabah merasa aman untuk mempercayakan dananya pada BPR dan BPR yang memiliki modal yang tinggi akan lebih mampu mengantisipasi kerugian yang akan diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Dengan antisipasi kerugian yang lebih baik maka BPR akan lebih berani untuk menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar, dengan demikian pendapatan pada BPR akan bertambah, sehingga *net interest margin* akan bertambah besar. BPR yang memiliki angka CAR yang besar akan mampu menyerap risiko yang diakibatkan oleh timbulnya kredit macet yang disebabkan oleh nasabah peminjam yang tidak mampu membayar pinjaman pokok beserta bunganya pada BPR.

Hasil studi empiris mendukung bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin* yang berdasarkan pada penelitian Maudos & Guevara (2004) dan Fungacova & Poghosyan (2011) yang menjelaskan bahwa bank dengan modal yang besar akan mendapatkan *net interest margin* yang besar pula, sehingga berpengaruh positif terhadap *net interest margin*.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada model penelitian menunjukkan bahwa *efficiency ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin* pada BPR. Semakin tinggi rasio efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO atau semakin tidak efisien BPR menunjukkan bahwa persentase peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan oleh BPR lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang didapat oleh BPR. Hal ini dapat menimbulkan kerugian karena BPR kurang efisien dalam mengelola usahanya dan kualitas manajemen yang menurun.

Sebaliknya semakin rendah tingkat rasio BOPO maka rasio NIM akan semakin tinggi, karena semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen BPR tersebut dan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di BPR. Efisiensi ini membuat nasabah penyimpan percaya untuk menempatkan dananya di BPR tersebut walaupun dengan suku bunga simpanan yang rendah. Perbaikan kinerja yang dilakukan oleh bank akan menambah jumlah dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat

sehingga pendapatan bunga bank akan meningkat (Riyadi, 2006:159).

Hasil studi empiris mendukung bahwa *efficiency ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin* yang berdasarkan pada penelitian Trinugroho et al., (2014), Islam & Nishiyama (2016), dan Maudos & Guevara (2004) menunjukkan bahwa *efficiency ratio* yang diukur dengan rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap *net interest margin*.

Semakin besar ukuran BPR maka semakin besar jumlah aset yang dimiliki BPR tersebut. Berdasarkan hasil analisis regresi pada model penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin* pada BPR. Bank-bank besar memiliki *economies of scale* yang membuat mereka mampu untuk menurunkan *net interest margin* mereka (Fungacova dan Poghosyan, 2011; Trinugroho et al., 2014). BPR-BPR berukuran besar mampu menghimpun dana dari masyarakat dengan menetapkan suku bunga simpanan yang rendah dan menyalurkan dana dengan suku bunga pinjaman yang rendah pula.

Dengan rendahnya suku bunga simpanan dan suku pinjaman yang ditetapkan oleh BPR berukuran besar mengakibatkan *net interest margin* yang diperoleh BPR berukuran besar juga rendah. Dengan demikian, ukuran bank berpengaruh negatif terhadap *net interest margin*. Hasil studi empiris yang mendukung bahwa ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin* yang berdasarkan pada penelitian Fungacova dan Poghosyan (2011); Lopez-Espinosa et al., (2011); dan Trinugroho et al., (2014).

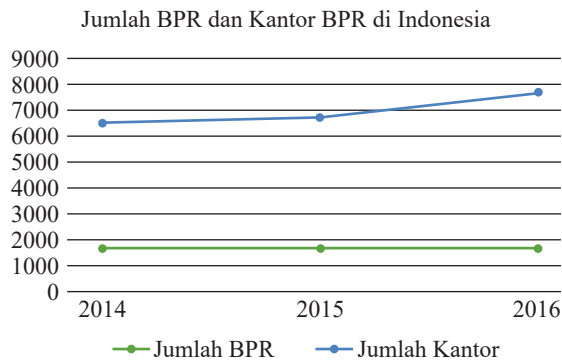
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi linear berganda terhadap sampel penelitian Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2016-2017, dihasilkan simpulan sebagai berikut: Pertama yaitu risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi oleh bank, maka semakin rendah *net interest margin*. Untuk risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko likuiditas yang dihadapi bank, maka semakin tinggi *net interest margin*. *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital adequacy ratio* yang dimiliki bank, maka semakin tinggi *net interest margin*. *Efficiency ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *efficiency ratio* yang dimiliki bank, maka semakin rendah *net interest margin*. Terakhir untuk variabel ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap *net interest margin*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran yang dimiliki bank, maka semakin kecil *net interest margin*.

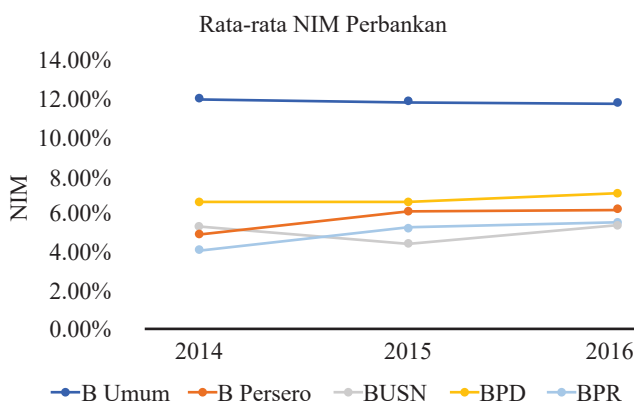
Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor determinan yang memengaruhi *net interest margin* pada perbankan dalam berbagai sampel negara dan periode penelitian yang berbeda. Ketidakkonsistenan hasil serta sangat sedikitnya literatur yang menguji pentingnya NIM dan faktor yang memengaruhinya dalam BPR terutama di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat insight tambahan bagi penelitian lain terkait NIM terutama bagi bank seperti BPR. Selanjutnya diharapkan untuk menguji berbagai isu penting mengenai perbankan khususnya di BPR yang ada di Indonesia, karena peran BPR di Indonesia sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angbazo, L. 1997. *Commercial Bank Net Interest Margins, Default Risk, Interest Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking*. *Journal of Banking and Finance*. 21 (6): 55-87.
- Athanasoglou, P.P, Sophocles N. Brissimis, dan Matthaios D. Delis. 2008. *Bank specific, industry-specific and macroeconomics determinants of bank profitability*. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*. 18 (2): 121-136.
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fungacova, Z. dan Tigran Poghosyan. 2011. *Determinants of Bank Interest Margins in Russia: Does Bank Ownership Matter?* *Economic Systems*. 35 (4): 481-495.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Islam, Md. S. dan Shin-Ichi Nishiyama. 2016. *The determinants of bank net interest margins: A panel evidence from South Asian countries*. *Research in International Business and Finance*. 37: 501-514.
- Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank 2012.
- Latumaerissa, J.R. 2017. *Bank & Lembaga Keuangan Lain: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lopez-Espinosa, German. Antonio Moreno, dan Fernando Perez de Gracia. 2011. *Banks' Net Interest Margin in the 2000s: A Marco-Accounting international perspective*. *Journal of International Money and Finance*. 30 (6): 1214-1233.
- Maudos, J. dan Juan Fernandez de Guevara. 2004. *Factors Explaining the Interest Margin in the Banking Sectors of the European Union*. *Journal of Banking and Finance*. 28 (9): 2259-2281.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat.
- Peraturan Bank Indonesia No.13/26/PBI/2011 Tanggal 28 Desember 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No.8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional.
- Raharjo, P.G. 2014. Faktor Determinan Marjin Bunga Bersih Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia: Suatu Studi Data Panel. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 18 (1): 105-119.
- Rivai, V, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, dan Arifiandy Permata Veithzal. 2012. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.
- Trinugroho, I., Agusman, A., Tarazi, A. 2014. *Why Have Bank Interest Margins Been so High in Indonesia since the 1997/1998 Financial Crisis? Research in International Business and Finance*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.



Gambar 1. Perkembangan Jumlah BPR dan Jumlah Kantor di Indonesia Periode 2014-2016



Gambar 2. Perkembangan NIM Perbankan di Indonesia Periode 2014-2016

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	269	0,0429	0,2879	0,117188	0,0402312
NPL	269	0,0000	0,0641	0,022641	0,0151827
LDR	269	0,4786	0,9560	0,814406	0,0827943
CAR	269	0,0889	0,4626	0,198502	0,0747083
BOPO	269	0,4515	0,9046	0,764474	0,0814858
SIZE	269	10,4055	12,0720	10,911626	0,3730753

Tabel 2. Pearson Correlation

	NIM	NPL	LDR	CAR	BOPO	SIZE
NIM	1					
NPL	-,126*	1				
LDR	,157**	-0,030	1			
CAR	,226**	0,059	-0,023	1		
BOPO	-,211**	0,096	-0,093	-,380**	1	
SIZE	-,392**	-0,018	0,115	-0,058	-,154*	1

* Significant at 5% level

** Significant at 1% level

Tabel 3. Hasil Regresi

Dependen	Independen	Model Regresi		
		Koefisien	Sig. T	Kesimpulan
NIM	(Constant)	0,626	0,000	Signifikan
	NPL	-0,311*	0,026	Signifikan
	LDR	0,092**	0,000	Signifikan
	CAR	0,073*	0,018	Signifikan
	BOPO	-0,098**	0,001	Signifikan
	SIZE	-0,047**	0,000	Signifikan

* Significant at 5% level

** Significant at 1% level